

Pemeranan Tokoh Rangda dalam Naskah *Rangda Ing Jirah* Karya Jeannete Lauren Adaptasi Novel *Janda dari Jirah* Karya Cok Sawitri

Chintya Dharma ^{a,1,*}, Wahid Nurcahyono ^{a,2}, Catur Wibono ^{a,3}

^aJurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
¹chintyadharna09@gmail.com; ²waheed151@gmail.com; ³chessbono@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Pemeranan
Rangda
Rangda Ing Jirah
Adaptasi
Jeannete Lauren

Tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah – The Legend Of Calonarang* karya Jeannete Lauren menjadi salah satu daya tarik untuk diwujudkan kedalam bentuk tokoh tiga dimensi diatas panggung karena peran yang dimainkan dalam satu karakter tokoh mengalami perkembangan dari tokoh sebagai Rangda Ing Jirah serta kemudian menjadi manifestasi Durga, di mana hal tersebut menggambarkan persona dan shadow seperti yang disampaikan Carl Jung. Pemilihan karakter tokoh Rangda sebagai karya tugas akhir keaktoran dilatar belakangi oleh sudut pandang tentang kisah Calonarang, kali ini tokoh Rangda Ing Jirah ialah tokoh protagonis. Adapun teori pemeranan dalam penciptaan tokoh Rangda Ing Jirah yang digunakan ialah teori pemeranan representasi menurut Uta Hagen. Dalam merepresentasikannya didukung pula oleh teknik substitusi di mana menempatkan diri aktor dalam kenyataan kehidupan sendiri tanpa menggunakan kata seakan-akan. Pementasan tokoh ini bertajuk dramatari. Selain dialog tokoh, pemeranan akan didukung dengan tembang geguritan serta tarian Bali.

Keywords
Acting
Rangda
Rangda Ing Jirah
Adaptation
Jeannete Lauren

*Rangda Character Acting in Jeannete Lauren's Play
"Rangda Ing Jirah",
Adaptation Of Cok Savitri's Novel "Janda dari Jirah"*

The figure of Rangda Ing Jirah in the script Rangda Ing Jirah – The Legend Of Calonarang by Jeannete Lauren is one of the attractions to be embodied in the form of a three-dimensional character on stage because the role played in one character develops from a character as Rangda Ing Jirah and then becomes the manifestation of Durga, where it describes the persona and shadow as conveyed by Carl Jung. The background of the selection of the character Rangda as his final acting work is the perspective of the Calonarang story, this time the character Rangda Ing Jirah is the protagonist. The role theory used in the creation of the character Rangda Ing Jirah is the theory of representational play according to Uta Hagen. In representing it, it is also supported by substitution techniques in which the actor places himself in the reality of his own life without using the word "as if". The performance of this character is entitled "dramatari". In addition to character dialogue, the performance will be supported by "geguritan" songs and Balinese dances.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Dramatari Calonarang merupakan salah satu kesenian Bali yang menunjukkan sistem nilai budaya masyarakat. Calonarang merupakan tokoh masyarakat yang melegenda di kalangan masyarakat Jawa Timur dan Bali. Menurut Ary Murdaningsih (2017) legenda Calonarang sangat melekat dengan tradisi kebudayaan Bali yang disakralkan serta menjadi pertunjukan ritual dengan nilai magis yang kuat khususnya ketika upacara *piodalan* di Pura Prajapati atau Pura Dalem (pura diyakini sebagai stana Dewa Siwa, Pelebur).

Cok Sawitri pada novelnya yang berjudul *Janda dari Jirah* mengisahkan pada abad ke-12 tersebutlah cerita rakyat Jawa dan Bali mengenai seorang janda yang hidup bersama anak perempuannya (Ratna Manggali), rakyat Bali mengenalnya dengan sebutan Rangda Ing Jirah. Rakyat Bali lebih dekat dengan sebutan Rangda dalam cerita Calonarang. Rangda merupakan penganut ajaran Budha kajian *tantrayana*, setiap sesaji persembahannya dihaturkan pada Dewi Durga sebagai Ibu dari segala Ibu. Rangda adalah seorang wanita berwajah sinis, yang sangat sakti mantra guna, sosok perempuan pemimpin, serta memiliki tutur kata lembut dan puitis. Rangda mengasuh enam kabikuan Kediri, yang pada masa itu dibawah pimpinan Raja Airlangga. Ia pun memiliki murid kesayangan yang setia padanya, yaitu: Rarung, Lenda, Lendi, Wek Sirsa, Jaran Guyang.

Tokoh Rangda Ing Jirah kali ini dihadirkan oleh Cok sebagai tokoh sakti mantra guna yang tenang, bijak, selalu melindungi serta mengayomi apa yang menjadi hak miliknya, tidak ditakuti namun justru disegani oleh rakyatnya. Dengan postur tubuh yang tinggi, tegap, serta memiliki sorot mata tajam menggambarkan seorang tokoh yang tegas. Dalam pemeranan tokoh Rangda ini, secara tidak langsung terdapat pengaruh pandangan feminisme dalam kepemimpinan. Hal tersebut di interpretasikan melalui tokoh Rangda sebagai perempuan yang memperjuangkan kesetaraan kedudukan dengan laki-laki.

Dalam hal ini, Rangda Ing Jirah menjadi sosok ibu sekaligus pemimpin, di mana pada jaman ini sosok wanita tangguh menjadi sangat langka karena adanya sudut pandang wanita dibawah kekang kendali seorang laki-laki. Ide penciptaan karakter tokoh ini berkaitan dengan pengalaman empiris khususnya pada masalah perempuan, mulai dari posisi, harapan dan perjuangannya, sehingga melahirkan sebuah karya pertunjukan dengan teater sebagai medianya. Rangda dianggap memiliki kekuasaan yang mampu mengubah sudut pandang khalayak umum terhadap kaum perempuan. Emansipasi wanita menjadi patokan bahwa wanita berhak juga memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki untuk keselarasan dan keharmonisan.

Tidak mudah ketika harus menghadirkan sosok Ibu yang tetap tenang ditengah tekanan, permainan mental yang mengharuskan aktor untuk menyampaikan emosionalnya kepada penonton secara baik menjadi tantangan dalam memerankan tokoh Rangda. Dalam hal ini, aktor tidak lagi bermain dalam satu tokoh yang utuh dalam novel, tetapi juga bermain *inner act* serta skill tubuh, suara dan rasa. Artinya seorang aktor harus membawakan dan menghidupkan tokoh yang akan dimainkan sehingga aktor bisa memainkan apa saja, semua harus selaras antara tubuh, perasaan dan suara.

Dalam permainan tokohnya pun, media penyampaian dialog melalui tiga cara, yakni secara verbal dengan dialog dalam naskah, *gesture* tubuh (dialog yang ditransformasi dalam bentuk gerakan tari Bali), serta penyampaian melalui tembang (Geguritan). Sehingga hal tersebutlah yang membuat tokoh dalam pertunjukan ini tidak realis. Pemilihan semua unsur tembang geguritan serta tarian Bali dalam permainan aktor difungsikan untuk menyampaikan dialog secara tidak langsung serta menjadi unsur tambahan yang mendukung permainan tokoh Rangda Ing Jirah.

Melalui uraian tersebut, maka didapat rumusan penciptaan yakni: Bagaimana proses penciptaan dalam memerankan tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri? Adapun tujuan pemeranan karakter tokoh Rangda dalam adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri ini adalah sebagai berikut: Memahami serta mampu melakukan proses penciptaan, dapat memerankan tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri.

2. Penelitian Sebelumnya

Maka terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan karakter tokoh Rangda Ing Jirah dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren adaptasi novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri yaitu:

1. Tokoh Calonarang oleh Suzanna dalam Film Ratu Sakti Calonarang (1985) karya Sisworo Gautama

Film Ratu Sakti Calonarang yang disutradarai oleh Sisworo Gautama memiliki durasi kurang lebih satu jam tiga puluh menit, Suzanna sebagai Calon Arang di sini, secara fisiologi tokoh tersebut memiliki bentuk postur tubuh yang tegap serta dapat bergerak gesit. Maka secara fisiologis, tokoh ini dianggap dapat menjadi referensi tokoh Rangda. Aktिंग tokoh utama yang dimainkan oleh Suzanna dapat dikatakan memiliki penguasaan emosional dan *gesture* tubuh yang mendukung memperlihatkan kepiawaian aktor dalam memerankan tokoh tersebut. Kekurangan dalam aktिंग dapat tertutupi oleh dukungan visual gambar dan efek-efek yang ada pada film. Baik dalam kostum, musik, adat, maupun kepercayaan disuguhkan dengan bentuk Bali. Lain halnya dengan tokoh Rangda dalam penciptaan kali ini, yang justru lebih menekankan sifat mengayomi rakyatnya, disegani karena kebaikannya.

2. Tokoh Calonarang dalam Dongeng Dari Dirah (1992) karya Sardono W. Kusumo

Sardono W. Kusumo menggarap pertunjukan dramatari Calonarang dengan tajuk Dongeng dari Dirah. Pementasan ini dalam bentuk film pertunjukan teater dengan sedikit menyuguhkan dialog namun penuh dengan pengambilan video yang memiliki makna dan nilai estetika tinggi. Film eksperimental karya Sardono yang diadaptasi dari kisah calonarang yang pada awalnya dikemas dengan gaya seni pertunjukan kemudian diproduksi lagi dengan pendekatan sinematografi. Dalam film yang berdurasi 38 menit ini secara sekilas menampilkan banyak tanda dan simbol yang digagas sang sutradara untuk menyampaikan pesan.

3. Pemeran tokoh Calonarang dalam pementasan 'Madri Duta' (2022) karya Komunitas Gabos

Pementasan Calonarang yang telah dilangsungkan di Kalangan Ayodya, Art Center pada 7 Juli 2022 lalu berhasil memeriahkan Pesta Kesenian Bali XLIV serta menarik minat banyak penonton. Pertunjukan ini dibawakan oleh komunitas Gabos (Gabungan Anak Bongkasa) membawakan cerita mengenai 'Madri Duta' atau Patih Madri. Pementasan yang berlangsung selama empat jam dua puluh delapan menit menghadirkan tokoh Rangda yang khas Bali oleh aktor yang memerankannya, sehingga dapat dikatakan secara utuh tokoh Calonarang dalam pementasan ini merupakan versi terdekat dalam legenda Calonarang yang rakyat Bali kenal. Pemilihan warna vokal dan tubuh Bali yang sangat kental mendukung aktिंग dalam memerankan tokoh Rangda dalam pementasan tersebut.

4. Pemeranan Risma Septiana sebagai Calon Arang dan Arwah dalam Pementasan Calon Arang (2022) karya Toeti Heraty tafsir oleh Mamik Wae

Calon Arang (2022) merupakan Tugas Akhir keaktoran oleh Risma Putri Septiana yang dilangsungkan pada 3 Juni 2022, di Plaza Fakultas Seni Rupa. Dengan durasi kurang lebih 1 jam 36 menit, iringan gamelan Bali yang khas menjadi salah satu ikon pertunjukan ini. Tokoh Calonarang yang diperankan oleh Risma Putri membawa dua tokoh dengan dua karakter berbeda yakni, tokoh Calonarang dan tokoh arwah. Kesan tokoh Ibu yang sangat penyayang kepada anaknya, sifat inilah yang membuat dirinya rela melakukan apa saja kepada siapapun yang berani mengusik putri semata wayangnya. Sehingga munculah perasaan dendam yang membara demi memperjuangkan hak anaknya.

Kemudian melalui novel Cok kemudian memberi sudut pandang baru, yang tersampaikan lewat naskah karya Jeannete Lauren mengenai tokoh utamanya, terbentuklah tokoh Rangda yang sebelumnya dalam pertunjukan lain terkenal bengis dan kejam, kini digambarkan menjadi tokoh yang bersifat tenang, anggun, memiliki tatapan mata yang tajam, seorang pendeta pemuja *Durga* membuatnya memiliki sisi spiritual yang tinggi, kalimat-kalimat yang dilontarkan selalu puitis, bertubuh tegap dan selalu dengan langkah kaki yang pasti. Dalam pemeranan kali ini, tokoh Rangda akan mengalami perkembangan karakter. Perubahan karakter tersebut akan dibedakan mulai dari warna suara, gestur tubuh serta dialog yang disampaikan.

3. Landasan Teori

3.1. Teori Representasi Menurut Uta Hagen

Metode representasi menurut Uta Hagen akan didukung dengan teknik substitusi. Uta Thyra Hagen merupakan salah seorang aktris dan praktisi teater Jerman-Amerika. Salah satu yang diajarkan dalam teknik akting Hagen adalah teknik substitusi. Di mana teknik ini ialah teknik untuk memanggil emosi tertentu dalam ukuran atau takaran yang tepat yang kemudian divariasikan. Menurut Hagen, seorang aktor akan terdistorsi, lalu emosi yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kadar atau takaran yang dibutuhkan, yang menjadikan perannya tidak logis (Garfield & Hagen, 1974).

Prinsip teknik substitusi menjadikan aktor menempatkan diri mereka dalam kenyataan dibanding mereplikasi kondisi hidup imajiner dalam permainan. Maka teknik substitusi membentuk seorang aktor yang mengganti kehidupan dalam permainan dengan kehidupan mereka sendiri tanpa menggunakan kata seakan-akan. Aktor diminta untuk terus merekam apapun pengalaman mereka setiap hari, yang diperlukan untuk transferensi. Karena pada dasarnya proses transferensi ini dapat digunakan meski menggunakan akting representasional, maupun presentasional. Hagen berpendapat bahwa aktor memerlukan bakat, imajinasi, pemahaman akan realitas, kehendak berkomunikasi, karakter serta etika, sudut pandang, memahami perilaku manusia, dan kedisiplinan menyeluruh. Dalam memenuhi tujuan tersebut seorang aktor harus berlatih dan menyempurnakan perangkat eksternalnya yaitu tubuh, suara, dan wicara serta belajar ilmu-ilmu lain dengan seksama (Santosa, 2019).

3.2. Teori Carl Jung *Shadow dan Persona*

Carl Jung memperkenalkan mengenai teori *shadow* dan *persona*. Menurut Jung adalah *persona*, layaknya topeng yang menyelimuti wujud asli seorang manusia, dengan kata lain suatu citra ataupun kesan yang ingin ditampilkan pada orang-orang yang ditemui dengan kata lain, pencitraan. *Shadow* berbeda dengan *persona* yang erat hubungannya dengan ego yang bersifat sadar. *Shadow* merupakan personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan

psike. Semua hal yang jahat maupun tersembunyi yang sanggup manusia lakukan tersimpan dalam *shadow* (Rokhmansyah, 2018).

Teori Jung dalam pemeranan ini berperan untuk menganalisis karakter tokoh Rangda secara psikologi. Tokoh Rangda akan mengalami perkembangan karakter, ketika dia menjadi sosok perempuan paruh baya dan ketika tokoh tersebut berubah menjadi manifestasi Durga. Dengan kata lain, tokoh Rangda pada awal pertunjukan akan menghadirkan sosok dengan citra yang elegan, tenang dan sangat terbuka. Namun ketika muncul konflik, tokoh tersebut berubah menjadi sangat emosional hal tersebut tak semata-mata terjadi, melainkan dipicu oleh tingkah laku Airlangga. Adapun, pemeran memainkan dua karakter, yakni tokoh Rangda Ing Jirah dan manifestasi *Durga*. Sehingga tokoh Rangda Ing Jirah merupakan bagian dari *persona*, sedangkan manifestasi *Durga* ialah sisi *shadow*, perkembangan karakter Rangda Ing Jirah yang sebelumnya hangat menjadi sosok Durga yang sadis diumpamakan sebagai *Rwa Bhineda*.

Secara dasar perbedaan tersebut dapat dikatakan seperti hitam-putih, baik-buruk, yakni *rwa bhineda*. Dalam hal ini, teori Jung bersinggungan mengenai penciptaan karakter Rangda, yaitu *persona* dan *shadow*. Sosok tokoh ibu yang bersifat air tenang namun tetap memiliki potens bahaya di dalamnya. Jaman sekarang ada kecenderungan masyarakat berani show up jati diri aslinya kepada publik, tidak naif ataupun munafik, dia melindungi yang menjadi haknya dan berani kepada siapapun selama dirinya tidak bersalah.

4. Metode

Berbeda aktor, berbeda pula metode yang diciptakannya untuk mewujudkan suatu tokoh. Setelah suatu naskah lakon terbentuk maka akan dilakukan proses bedah naskah di mana dengan seiring proses ini berjalan akan terbentuklah konsep konsep keaktoran, melalui tahap ini akan diketahui tokoh seperti apa yang akan dimainkan, dan kebutuhan lainnya. Berikut penjelasannya:

4.1. Tahap Menentukan Konsep

Konsep perancangan keaktoran merupakan langkah awal dalam penciptaan karakter Rangda, konsep yang ditentukan berdasarkan pada kebutuhan naskah serta pertunjukan yang bertajuk dramatari. Dilakukan juga tahap observasi, dimana kita mendapat pengetahuan yang lain dari diri kita, misalnya mencari referensi tokoh yang sekiranya relevan dengan penciptaan tokoh serta melalui bacaan-bacaan lainnya. Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi (Zakky, 2020).

4.2. Tahap Penggarapan Proses Penciptaan

Latihan dasar pemeranan seperti olah tubuh, olah vokal dan olah rasa juga menjadi latihan awal ketika proses penciptaan tokoh. Aktor akan berlatih *vocal*, *gesture*, dan rasa untuk mempersiapkan tokoh menuju pentas. Pencarian warna suara, kemudian latihan gerakan tarian Bali dan lainnya yang menunjang pemeranan tersebut. Dengan kata lain, pada tahap ini merupakan latihan tahap mandiri.

4.3. Proses Latihan lanjutan

Dalam tahap proses latihan lanjutan meliputi latihan eksplorasi ansamble, baik sesama aktor maupun aktor dengan penari, kemudian dilanjut dengan latihan artistik baik dengan pemusik, tata kostum, tata rias serta artistik panggung. Dalam latihan ansamble akan meliputi komposisi pola lantai tarian serta komposisi artistik. Baru kemudian, latihan *running*

atau *run through* sebelum pementasan.

5. Hasil dan Pembahasan

Drama tidak terlepas dari naskah drama. Menurut Wiyanto dalam Yolanda Br Bangun and Saragih (2021) disebutkan bahwa naskah drama adalah suatu karangan yang didalamnya berisi tentang cerita atau lakon. Suatu naskah utuh termuat nama tokoh dalam cerita, dialog tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Adapun unsur-unsur intrinsik dalam teks naskah drama terdiri atas: tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (*setting*), gaya bahasa dalam dialog, dan amanat.

5.1. Unsur Intrinsik

5.1.1. Tema

Tema merupakan gagasan mndasar yang menopang karya sastra, dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan dan perbedaan didalamnya (Wirawan, 2019). Naskah drama ini sebagai sebuah karya sastra yang mengungkap cinta, gejolak, nafsu kekuasaan, intrik politik, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam dalam bahasa yang sastra puitis.

5.1.2. Alur

Plot, alur atau struktur adalah bagian-bagian yang membentuk suatu cerita dan kisah dari suatu cerpen, novel atau prosa fiksi lainnya (Pramidana, 2020). Sedangkan menurut Nurgiyantoro dalam Hutahaean (2018) plot adalah urutan dari kejadian-kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita. Di mana dalam plot terdapat hubungan sebab akibat yang menyebabkan suatu peristiwa itu dapat terjadi. Secara garis besar, maka alur dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren memiliki struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara kronologis atau alur maju.

5.1.3. Penokohan

5.1.3.1. Tiga Dimensi Tokoh

- Fisiologi

Secara fisik, tokoh Rangda ialah sosok perempuan tua paruh baya, meskipun terbilang tidak muda lagi, namun ia masih mampu bergerak gesit, tanggap, dan sigap. Cara berjalannya pun cenderung tenang dan anggun, dalam artian perlahan namun pasti. Wajahnya selalu tersenyum teduh meskipun memiliki pandangan tajam sedikit sinis. Setiap ucapannya pun menandakan ketenangan dalam dirinya, tetapi kalimatnya begitu meyakinkan dan berhasil menghipnotis lawan bicaranya lewat kalimat-kalimat puitisnya. Sorotan mata tajam, memiliki postur tubuh yang tegap dengan bentuk rahang tegas serta tirus, badan tegapnya menggambarkan tokoh yang penuh akan kekuasaan dan wibawa seorang pemimpin.

- Sosiologi

Sosok perempuan pemimpin dan penguasa enam kabikuan serta dua belas desa yang diserahkan oleh Wura Wuri kepada Rangda menjadikan tokoh Rangda Ing Jirah disegani oleh masyarakatnya. Tokoh ini pun taat dalam ajaran *tantrayana*, dihormati oleh sebagian orang istana sebagai guru Gandamayu, sebagai guru spiritual bagi murid kabikuan, sang Ibu bagi anak semata wayangnya Ratna Manggali, hal tersebutlah yang membuat ia mendapatkan kedudukan secara sosial. Rangda digambarkan sosok perempuan pemimpin, sebagai ibu, guru, bahkan penasihat. Lewat naskah diceritakan, Rangda merupakan seorang janda yang hidup secara sederhana ditengah *setra* (kuburan) bersama anak tunggalnya.

- Psikologi

Setiap sifat dan psikologi tokoh akan terdapat *persona* dan *shadow*. Seperti yang disampaikan Carl Gustav Jung yang membagi teorinya menjadi dua bagian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran, kesadaran mempunyai dua hal penting yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa sedangkan ketidaksadaran juga dibagi kedalam dua bagian yaitu ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif (Mubarock, 2021). Tokoh Rangda Ing Jirah adalah tokoh perempuan yang tegas dalam semasa kepemimpinannya. Pada adegan akhir Rangda memunculkan kepribadian keduanya sesuai dengan teori Carl Jung, perubahan itu nampak jelas ketika Rangda Ing Jirah yang nampak anggun berubah menjadi raksasa manifestasi Durga.

- *Persona*

Secara garis besar topeng sama halnya seperti kedok untuk menampilkan suatu citra dan kesan yang ingin ditampilkan, topeng biasanya sangat berbeda dengan sifat asli orang tersebut. Seperti halnya topeng yang bisa dicopot dan dipakai, persona dapat dimanipulasi kapan pun orang tersebut mau. Salah satu contoh dialog Rangda Ing Jirah dilihat dari aspek *personanya*:

Jirah: "Tak akan kamu mengerti, apa yang menjadi dasar terbentuknya tubuh manusia, apa bahannya, dari manakah semua itu? Brahmalah yang mengajarkan kepada Uma, Umalah yang meminta Kalika menuliskannya. Itulah yang kemudian aku ajarkan, jalan kesadaran memahami tubuhmu, tubuh hidupmu di semesta. Bagaimana penyakit itu datang, bagaimana mengobatinya. Kalau api tak dipahami panasnya, bagaimana kau yakin api itu membakar? Hei, penasihat raja yang setia, seorang raja yang tahu rasa kehilangan akan tahu rasa sakitnya kehilangan. Pergilah, kembali kepada rajamu..."

Melalui dialog tersebut, tercermin sikap Rangda yang ingin memperlihatkan sifat yang mengayomi murid dan rakyatnya, dengan cara mengajarkan ajaran *Tantrayana* untuk mencapai suatu keharmonisan duniawi melalui lontar Dewi Durga. Memperlihatkan jelas bahwa tokoh Rangda ingin menyampaikan citra baik kepada Narotama ketika adegan Rangda sedang berdongeng.

- *Shadow*

Shadow dapat dikatakan juga dengan tingkah laku seseorang yang menampilkan kelemahan dan kekurangan seseorang, baik yang disadari ataupun yang tidak ia sadari. *Shadow* tokoh Rangda cenderung menunjukkan sisi gelap atau sisi yang jahat dalam dirinya, serta menunjukkan aksi dan naluri seorang pemimpin ketika rakyat asuhannya dalam bahaya, tercermin pula bentuk tanggung jawab dalam melindungi kabikuan asuhannya dengan perkembangan tokohnya sebagai manifestasi Durga. Contoh dialognya, yakni:

Rangda : "BHARADAAAHHHH!!!! Sungguh keji perbuatanmu dan Kadiri. Kalian melanggar tata krama Kabikuan. Bukankah kau juga tahu bahwa sudah ada perjanjian, tidak ada alasan apapun bagi pejabat maupun rakyat melewati tanah Kabikuan, terlebih bila itu dengan maksud dan tujuan pertumpahan darah meskipun membela negara. Kalian mencemarkan namaku dengan mengatakan aku menyebarkan wabah penyakit yang membunuh rakyat Jawa sehingga muridmu yang kusambut sebagai keluarga, menantuku, tak kusangka ia mencuri lontar kesaktianku. Dan kini, kau bersama Kadiri Bersatu ingin menghancurkanku. Hahahahahahaha kalian semua sepertinya sangat ingin kembali ke rumah asal

kalian.”

Dalam dialog di atas, tercermin tokoh Rangda dengan *shadow* yang menunjukkan kelemahannya. Melalui dialog tersebut, terungkap sisi gelap dari Rangda ialah memiliki emosi yang berapi-api, sebelumnya tokoh Rangda sangat terbuka dan dengan mudah menerima kedatangan tamu yang memang bertujuan baik, namun ketika klimaks cerita, tokoh Rangda berubah menjadi tokoh yang ganas dan menyerang dengan membabi buta.

5.1.3.2. Hubungan Antar Tokoh

Berikut ini adalah rangkuman hubungan antar tokoh dalam naskah Rangda Ing Jirah – *The Legend of Calonarang* karya Jeannete Lauren:

Tabel 1. Hubungan antar tokoh

No	Tokoh	Hubungan Antar Tokoh
1.	Rangda – Tilik Sandi	Pertemuan Rangda dengan tilik sandi terdapat pada adegan awal. Dimana Rangda ingin dibunuh namun gagal. Ketika dihadapkan dengan keadaan seperti ini, bentuk dari tokoh Rangda akan memunculkan sifat kewaspadaan, sehingga <i>gesture</i> yang dihasilkan akan cenderung tertutup dan bergerak gesit. Wajah dan tubuhnya akan berusaha ditutupi dengan bantuan kain rerajaan yang menjuntai dari kepalanya. Nada bicaranya akan cenderung sinis serta tatapan matanya tajam.
2.	Rangda-Ratna Manggali	Rangda Ing Jirah merupakan seorang janda. Ratna manggali merupakan anak semata wayangnya. Tokoh Rangda menjadi sosok ibu yang penyayang, lembut, serta bijak dalam bertutur kata. Tatapan mata yang ditujukan pada Ratna Manggali menggambarkan bentuk kasih sayang ibu kepada anaknya.
3.	Rangda- <i>Sisya</i>	Sebagai pendeta kabikuan Jirah yang memiliki <i>sisya-sisya</i> asuhan. Ketika berhadapan dengan para <i>sisya</i> , tokoh Rangda akan memunculkan citra seorang guru dan pemimpin perempuan yang mengayomi dan melindungi kabikuannya. Tubuhnya akan memasang bentuk bahu yang tegap sebagai bentuk dari adanya kewibawaan yang memegang kuasa.
4.	Rangda- Narotama	Terdapat pula pertemuan Rangda dengan utusan istana (Narotama). Dalam adegan tersebut, Narotama sebagai tangan kanan kerajaan memohon petunjuk jalan kepada Rangda Ing Jirah. Sebagai seorang yang dimintai petunjuk, Rangda akan menjadi sosok yang memunculkan <i>personanya</i> . Tenang dalam bertutur kata, langkah kakinya pasti ketika berhadapan dengan Narotama sebagai bentuk dari keanggunan dan kebijaksanaan. Sehingga, posisi Rangda ketika bertemu dengan Narotama ialah sebagai guru spiritual dan penasihat yang terbuka untuk mengajarkan dan menjelaskan ilmu ajiannya.
5.	Rangda – Bahula	Bahula datang sebagai calon menantu yang mepersunting Ratna Manggali. Pertemuan dengan calon menantunya, membuat tokoh Rangda menjadi sosok yang terbuka, penuh senyuman hangat karena mengetahui bahwa anaknya akan segera dinikahi oleh murid Mpu Bharadah.
6.	Rangda – Mpu Bharadah	Perkembangan tokoh Rangda Ing Jirah yang menampilkan <i>shadownya</i> , akan nampak ketika Rangda berhadapan dengan Mpu Bharadah yang telah mengatur siasat untuk menjatuhkan kekuasaan Rangda. Sifat bengis yang dihadirkan dalam bentuk tubuh yang sedikit bungkuk dengan bahu yang diangkat keatas, langkah kakinya besar dengan gerakan yang patah-patah dan sesekali bergerak cepat. Tokoh Rangda disini, telah berubah menjadi manifestasi <i>Durga</i> dengan <i>power</i> yang berusaha dihadirkan dua sampai tiga kali lipat dari hubungan antar aktor lainnya.

5.1.4. Latar

Latar dapat dibedakan menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Hal tersebut disampaikan pula oleh Nurgiyantoro dalam Pramidana (2020) yang berpendapat, latar merupakan landasan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Melalui naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren menjelaskan terdapat dua latar tempat yakni, kabikuan jirah yang merupakan kuburan serta kerajaan Airlangga. Dengan latar waktu yang lebih cenderung terjadi pada malam hari. Secara keseluruhan, naskah ini menyuguhkan suasana adegan yang menegangkan dan diakhiri dengan kesedihan akan kematian tokoh Rangda.

5.1.5. Dialog

Menurut Nazri (2019) tekstur drama tercipta karena adanya suara dan imaji bahasa dalam dialog. Dialog dalam lakon merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual. Dialog adalah percakapan yang terjadi antara tokoh satu dan tokoh lain dalam sebuah pertunjukan/lakon. Melalui naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren memiliki tolak ukur dengan novel Cok Sawitri yang memiliki tutur bahasa yang lembut dan puitis, sehingga dalam naskah utuh karya Jeannete Lauren juga menggunakan bahasa baku yang puitis penuh makna.

5.1.6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat yang berurusan dengan moral. Secara keseluruhan naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren menggambarkan karakter baru dalam legenda Calonarang yang sering dikenal banyak orang. Namun melalui pertunjukan *Rangda Ing Jirah*, akan nampak sosok tokoh perempuan paruh baya yang berhati lembut, berusaha memperjuangkan harga diri dan tanah kekuasaannya pada Airlangga. Sikap berani mati melawan ketidakadilan membuat tokoh ini nampak menjadi sosok perempuan yang penuh tanggung jawab.

Tokoh Rangda sebagai perempuan pemimpin menjadi simbol wanita tangguh yang dapat menjadi tauladan bagi kaum perempuan, untuk berani *show up* jati diri selama yang dilakukan tidak salah. Disisi lain, Konflik mengenai hasrat berkuasa, menjadi pelajaran utama bahwa harta dan tahta hanya akan membuat kita gelap mata jika tidak pernah merasa puas akan apa yang dimiliki.

5.2. Proses Penciptaan

5.2.1. Tahap menentukan konsep

Proses awal dari *reading* adalah bedah naskah. Tahap ini merupakan upaya dilakukan untuk memahami dan melacak teks secara esensial. Bedah naskah dilakukan agar aktor maupun tim mampu memahami peristiwa, situasi dan kondisi kejadian serta emosi yang dirasakan oleh aktor pada saat peristiwa terjadi. Pendekatan akting dalam pemeranan tokoh Rangda menggunakan teknik pendekatan akting *representasi*, yang bertumpu pada metode akting substitusi oleh Uta Hagen. Teknik akting Hagen mendorong para aktor untuk menghindari proses intelektualisasi yang berlebihan dan sebaliknya mengakar pada pengamatan yang ketat terhadap kehidupan sehari-hari. Substitusi Hagen merupakan variasi dari ingatan emosional (Santosa 2019).

Hagen juga menjelaskan mengenai hubungan aktor dengan karakter berdasarkan pengalaman dan perspektif aktor itu sendiri. Disisi lain metode Hagen juga mengajarkan bagaimana berperilaku di atas panggung dengan berinteraksi dengan benda-benda yang secara realistis berada di lingkungan adegan. Dengan kata lain, untuk sepenuhnya

memanfaatkan alat peraga, kostum, atau bahkan fitur artistik panggung untuk memotivasi aksi yang otentik. Tahap selanjutnya menuju pada observasi yaitu meneliti, memilah, memilih, dan mempertimbangkan untuk tahap selanjutnya. Dimana pada tahap ini, pemeran banyak mengamati tingkah laku seseorang guna menambah referensi dalam pemebentukan tokoh Rangda.

5.2.2. Tahap Latihan Mandiri

Sebelum proses penciptaan menjadi suatu tokoh yang utuh, terdapat beberapa tahap latihan dasar yang secara umum telah didapatkan, yakni: Olah tubuh, olah vokal dan olah rasa. Sehingga setelah melakukan penentuan konsep pemeranan dan observasi, mampu diciptakannya tokoh Rangda yang pemeran inginkan.

- **Olah Tubuh**

Olah tubuh merupakan bagian ekspresi seni fisik yang berupa latihan atau pengolahan tubuh agar memiliki stamina yang kuat, kelenturan (keluwesan) tubuh, dan daya refleksi atau fleksibilitas tubuh. Karena tubuh adalah salah satu media penting bagi aktor. Dalam latihan ini, selain pemanasan terdapat pula latihan gerakan tari bali, yakni: tari agem putra dan putri, gerakan mata (nelik, sledet, nyelier), gerakan malpal, serta gerakan tari Bali lainnya.

- **Olah Vokal**

Suara adalah unsur penting dalam kegiatan seni teater yang menyangkut segi auditif atau sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. (Intarti 2019) menyatakan bahwa olah suara dapat diartikan latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring (vokal), dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Warna suara bagaimana yang tepat, harus disesuaikan dengan watak peran, umur peran, dan keadaan sosial peran itu. Dengan kata lain, aktor dituntut untuk dapat menyampaikan informasi perannya melalui dialog dan olah vokal. Ditambah, tokoh yang diperankan juga menghadirkan tembang geguritan bali serta terdapat dialog merapalkan mantra.

- **Olah Rasa**

Olah rasa adalah suatu proses latihan untuk mengasah kepekaan pancaindra dan perasaan. Contoh latihannya dengan menggali potensi dalam agar dapat diatur dan dikendalikan sesuai dengan kebutuhan emosi peran. Suatu tokoh dalam hal ini tokoh Rangda membutuhkan kepekaan rasa. Dalam menghayatai karakter Rangda serta peristiwa yang terjadi, semua emosi tokoh Rangda yang diperankan harus mampu diwujudkan. Oleh karena itu, latihan-latihan yang mendukung kepekaan rasa perlu dilakukan. Terlebih dalam konteks aksi dan reaksi. Dalam hal ini tokoh Rangda yang diciptakan tidak hanya memikirkan ekspresi karakter tokoh yang dimainkan, tetapi juga harus memberikan respon terhadap ekspresi lawan main. Walaupun pada dasarnya terdapat beberapa adegan monolog yang disampaikan oleh tokoh Rangda yang mementingkan ekspresi sendiri, tetapi terdapat pula beberapa adegan bersama lawan main yang perlu dipertimbangkan.

5.2.3 Tahap Latihan Ansamble

Dalam tahap latihan ansamble digunakan sebagai tahap eksplorasi. Eksplorasi adalah tahap pencarian dalam mencapai kualitas pemeranan, pemeran diharuskan melakukan pencarian atau eksplorasi dalam dirinya serta tim pendukung lainnya untuk menjadi tokoh utuh Rangda Ing Jirah. Tahap latihan ini akan meliputi:

- Eksplorasi antar tokoh sebagai bentuk penentuan blocking dan aksi reaksi antar tokoh.

-
- Ekplorasi tambahan yang mencakup latihan dengan kostum, tata rias, artistik panggung serta pembentukan pola lantai.
 - Ekplorasi dengan musik gamelan.

5.2.4. Finalisasi

Finalisasi mencakup *run trough* yang bertujuan untuk mengukur emosi dan energi aktor selama pementasan berlangsung. Hal ini tersebut dilakukan dengan harapan setiap ingatan tentang peristiwa, situasi dan kondisi kejadian serta suasana permainan aktor terekam dalam memori masing-masing. Baru kemudian tahap pementasan merupakan tahap akhir dari sebuah proses sebagai tolak ukur atas capaian proses dari awal hingga *finishing* atau *run trough*. Tahap ini merupakan pola presentasi akhir sehingga setiap latihan yang berkaitan dengan hal-hal teknis penggarapan merupakan sistem proses untuk melihat dan mengukur perkembangan sekaligus menggali hal kemungkinan lainnya dari gagasan yang di pentaskan dalam pementasan tersebut.

6. Kesimpulan

Dramatari Calonarang merupakan cerita semi-sejarah yang mengisahkan kejadian pada zaman kerajaan Airlangga di Jawa Timur. Untuk melestarikan kisah Calonarang, maka diadaptasilah kedalam seni pertunjukan. Di Bali kisah Calonarang diadaptasi ke dalam dramatari, di mana di dalam pertunjukan itu berisi tarian, nyanyian dan musik atau gamelan. Tokoh sentral dalam pementasan Calonarang khususnya dalam naskah *Rangda Ing Jirah* karya Jeannete Lauren ialah sosok Rangda Ing Jirah. Pemeranan tokoh Rangda Ing Jirah memainkan tiga karakter berbeda serta mengalami perkembangan tokoh. Melalui *persona* dan *shadow* dari Carl Jung, perkembangan karakter Rangda Ing Jirah yang semula nampak protagonis, menjadi sosok yang menampilkan keburukannya.

Dalam merepresentasikan tokoh Rangda teknik Hagen menjadi solusi sebagai metode penciptaan. Metode substitusi dalam merepresentasikan ini menjadikan aktor menempatkan dirinya dalam kenyataan diatas panggung tanpa menggunakan kata seakan-akan. Memahami perilaku manusia, serta latihan perangkat eksternal berupa tubuh, suara dan rasa. Sehingga melalui banyak latihan-latihan munculah satu bentuk utuh dari tokoh Rangda Ing Jirah yang dihadirkan secara tiga dimensi diatas panggung.

Sehingga melalui latihan dengan teknik tersebut, maka pemeran dapat memerankan tokoh Rangda dengan capaian seperti, mampu dengan cepat merubah emosi sesuai dengan perubahan tokoh yang ada dalam dialog, dapat memainkan warna suara yang berbeda-beda, mampu menghadirkan tokoh Rangda Ing Jirah dengan tajuk pementasan dramatari meliputi dialog, tembang serta tarian Bali yang dilakukan oleh pemeran.

Akan tetapi setiap pertunjukan teater secara umum bisa dikatakan dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya, namun tetap terdapat kekurangan serta hambatan yang menyelimutinya. Seperti halnya melalui kaca mata upacara tradisi, tidak mudah menghadirkan pertunjukan Calonarang di luar daerah Bali. Kesulitan yang dihadapi antara lain, pencarian kostum yang hampir mendekati dengan pementasan di Bali. Disisi lain, pemeranan tokoh Rangda Ing Jirah pun terdapat kekurangan khususnya pada bagian penyampaian dialog tokoh yang puitis kepada penonton, terkadang makna yang terkandung tidak dapat tersirat dengan baik.

Referensi

- Murdaningsih, Ni Kadek, A. (2017). Pementasan Calonarang Pada Piodalan Di Pura Dalem Desa Pakraman Umangar Tamanbali Bangli (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1 (1): 53. <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i1.131>.
- Garfield, D., & Hagen, U. (1974). Respect for Acting. *Educational Theatre Journal* 26 (1). <https://doi.org/10.2307/3206595>.
- Hutahaean, F. (2018). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1 (2). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11707>.
- Intarti, R. D. (2019). Pembelajaran Teknik Pemeranan Bagi Mahasiswa Jurusan Pedalangan. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry* 3 (1). <https://doi.org/10.24821/wayang.v3i1.3053>.
- Mubarock, W. F. (2021). Analisis Psikologi Tokoh Dalam Naskah Drama Pinangan Karya Anton P. Chekhov Saduran Jim Lim Suyatna Anirun Dengan Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran* 1 (1): 23–28. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i1.3219>.
- Nazri, M. (2019). Tekstur Lakon Drama Bangsawan Raja Kecil Produksi Sanggar Teater Matan Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Budaya* 15 (2): 127–38. <https://doi.org/10.31849/jib.v15i2.2330>.
- Pramidana, I Dewa G. A. I. (2020). Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerpen ‘Buut’ Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha* 7 (2): 61. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>.
- Rokhmansyah, A. (2018). “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra.” *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (2). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1139>.
- Santosa, E. (2019). Aktor Menurut Uta Hagen. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 14 (1). <https://doi.org/10.24821/tnl.v14i1.3101>.
- Wirawan, K. I. (2019). *Calonarang Ajaran Tersembunyi Di Balik Tarian Mistis*. (I Ketut Sandika, ed.). PT. Japa Widya Duta.
- Bangun, Y., Egitamersa, & Saragih, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Menggunakan Model Kooperatif. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 48 (2): 148–54. <https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p0148>.
- Zakky. (2020). Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-observasi/>